

## PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2013-2022

Gilang Ramadhan Tri Undoko<sup>1</sup>, Hengki Hermawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>1</sup> ramadhantugilang@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>2</sup> unpamhengki@gmail.com

### Abstract

*This research aims to determine the influence of inflation, BI Rate and Exchange Rate on the Composite Stock Price Index (IHSG) for the 2013-2022 period. The research method used in this research is descriptive with a quantitative approach. Data analysis used includes: Descriptive Statistical Test, Normality, Multicollinearity, Heteroscedasticity, Autocorrelation, Multiple Linear Regression, t Test (Partial), F Test (Simultaneous), Correlation Coefficient (R) and Determination Coefficient (R<sup>2</sup>). Based on the results of partial research using the t test, inflation has no and significant effect on the IHSG with a significance value of  $0.204 > 0.05$  with a calculated t value of  $1.427 < t$  table 1.943. The results of the research show that the BI Rate has a significant and significant effect on the IHSG with a significance value of  $0.038 < 0.05$  with a calculated t value of  $-2.653 > t$  table 1.943 and the exchange rate has a significant effect on the IHSG with a significance value of  $0.023 < 0.05$  with a calculated t value of  $3.036 > t$  table 1.943. Simultaneous test results for the influence of Inflation, BI Rate and Exchange Rate show that there is an influence and it is significant with a significance value of 0.013 with a calculated F value of  $8.776 > F$  table 4.76. The results of the coefficient of determination test show an R square (R<sup>2</sup>) value of 0.814 or 81.4%, this shows that inflation, BI Rate and Exchange rate together contribute to IHSG of 81.4% while 19.6% is influenced by other variables. not examined in this study.*

*Keywords : Inflasi, BI Rate, Kurs, IHSG*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Sahaham Gabungan (IHSG) periode 2013-2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan meliputi: Uji Statistik Deskriptif, Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi, Regresi Linear Berganda, Uji t ( Parsial), Uji F ( Simultan), Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menggunakan uji t, Inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi sebesar  $0,204 > 0,05$  dengan nilai t hitung  $1,427 < t$  tabel 1,943. Hasil penelitian menunjukkan BI Rate berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi sebesar  $0,038 < 0,05$  dengan nilai t hitung  $-2,653 > t$  tabel 1,943 dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi sebesar  $0,023 < 0,05$  dengan nilai t hitung  $3,036 > t$  tabel 1,943. Hasil pengujian secara simultan untuk pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs menunjukkan terdapat pengaruh dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 dengan nilai F hitung  $8,776 > F$  tabel 4,76. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,814 atau 81,4%, hal ini menunjukkan bahwa Inflasi, BI Rate dan

Kurs secara bersama-sama berkontribusi IHSG sebesar 81,4% sedangkan 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

Kata Kunci : Inflasi, BI Rate, Kurs, IHSG

## 1. PENDAHULUAN

Laju pergerakan perekonomian suatu negara pasti mengalami fluktuasi, termasuk Indonesia. Pasar modal merupakan salah satu yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan merupakan salah satu penggerak perekonomian bagi suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentukan modal jangka panjang dan penghimpun dana. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari keadaan pasar modalnya. Peran pasar modal dalam suatu negara yakni untuk menyediakan fasilitas, untuk keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Pasar modal menjalankan fungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana, pasar modal menciptakan alokasi dana yang efisien karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor dapat memilih alternative investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang paling optimal.

Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi yang diantaranya tercermin dari indikator moneter dan ekonomi, antara lain inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Dari faktor-faktor tersebut diduga dapat mempengaruhi fluktuasi indeks di pasar modal. Pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan lembaga serta profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan yang semakin baik, hal ini dibuktikan dengan selalu bertambahnya perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun sehingga semakin banyak jenis surat berharga yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, pasar modal telah mengalami perubahan peran, tidak hanya

sebagai tempat bagi investor untuk berinvestasi, tetapi juga sebagai sumber penghasilan terutama melalui saham. Terjadinya Covid-19 meningkatkan ketidakpastiaan ekonomi yang sangat besar, virus Covid-19 yang melanda seluruh dunia memaksa berbagai negara membuat kebijakan untuk mencegah atau menanggulangi wabah ini dengan cara pemberlakuan lockdown, larangan berpergian keluar daerah hingga pembatasan bisnis bersekala besar tidak terkecuali Indonesia. Dengan adanya hal tersebut membuat situasi global menjadi penuh ketidakpastian dan memberikan tantangan yang luar biasa. Namun disatu sisi juga menawarkan peluang bisnis yang baru, oleh karena itu banyak sektor bisnis yang mengalihkan metode usahanya menjadi online agar tetap dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan protokol yang berlaku.

Pasar modal justru menjadi berkembang pesat ditengah adanya Covid-19 dan menjadi faktor penting dalam menggerakkan perekonomian negara. Hal ini dipicu dengan sadarnya masyarakat yang sudah mulai tertarik dengan kegiatan investasi yang salah satunya dari pasar modal. Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis real yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Dengan meningkatnya minat investor dipasar modal, diharapkan aktivitas perekonomian dapat meningkat dan membantu mempercepat proses pembangunan suatu negara. Karena hal ini akan mendukung kemampuan

modal perusahaan yang akan meningkatkan produksi dan mendukung kemampuan ekspor perusahaan yang berdampak pada meningkatnya neraca pembayaran (surplus) dan bertambahnya devisa serta arus modal yang masuk dan keluar (capital inflow atau outflow).

Dalam rangka meminimalisir risiko dan meningkatkan keuntungan, para investor perlu melakukan pertimbangan yang cukup matang untuk memutuskan berinvestasi pada saham yang dimiliki perusahaan. Salah satu pertimbangan yang harus dilakukan investor yaitu situasi pergerakan harga saham. Hal ini mengharuskan investor harus mencari tahu apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham baik untung jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Informasi mengenai pergerakan harga saham tercermin melalui indikator yang biasa digunakan yaitu indeks harga saham. Indeks ini digunakan investor karena menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI sebagai perhitungan indeksnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau disebut juga dengan Jakarta Composite Indeks (JCI) yaitu salah satu indeks pasar saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan indeks harga saham gabungan di Indonesia sangatlah fluktuatif, pergerakan indeks harga saham gabungan ini bisa digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan indeks harga saham yang cenderung naik menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam keadaan baik, begitu juga sebaliknya jika pergerakan indeks harga saham cenderung mengalami penurunan dapat diasumsikan bahwa kondisi perekonomian di negara tersebut sedang mengalami penurunan.

Untuk itu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia, IHSG sendiri dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan sudah dihitung sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu

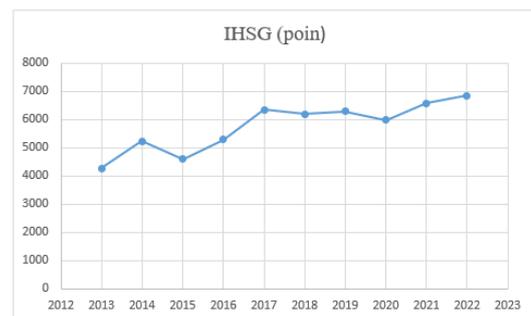
ke waktu. Dalam perhitungan indeks ini digunakan untuk dasar dan waktu yang sedang berjalan.

Informasi indeks harga saham gabungan dibutuhkan oleh setiap calon investor untuk menentukan keputusan terhadap investasi. Dalam hal ini IHSG menggambarkan serangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham hingga tanggal tertentu. Biasanya, pergerakan harga saham disajikan setiap hari berdasarkan harga penutup pasar saham pada hari itu. Indeks harga saham gabungan mencerminkan nilai yang digunakan sebagai ukuran kinerja suatu saham. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai pasar saham yang tergabung dalam indeks pasar saham, antara lain inflasi, suku bunga dan kurs. Faktor makro ekonomi tersebut akan memberikan reaksi positif maupun negatif kepada indeks harga saham di pasar modal. Berikut pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2013-2022 :

Tabel 1.1  
Perkembangan IHSG Tahun 2013-2022

Tahun	IHSG (poin)
2013	4.274,18
2014	5.226,95
2015	4.593,01
2016	5.296,71
2017	6.355,65
2018	6.194,50
2019	6.299,54
2020	5.979,07
2021	6.581,48
2022	6.850,62

Sumber: Yahoo Finance (finance.yahoo.com)



Gambar 1.1  
Grafik Perkembangan IHSG Tahun 2013-2022

Dilihat dari tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa IHSG setiap tahun relatif mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2015 mengalami penurunan posisi menjadi sebesar 4.593,01 poin dan mengalami penurunan kembali

pada tahun 2020 tetapi IHSG semakin mengalami kenaikan dari tahun ketahun sampai tahun 2022 berada diposisi 6.850,62 poin . Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia.

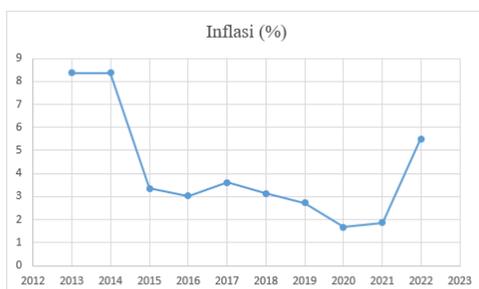
Salah satu makro ekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan harga secara umum (price level) dan bersifat secara terus-menerus.

Tingkat inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ekonomi global yang menyebabkan tingkat inflasi menjadi tidak stabil. Inflasi yang cenderung meningkat akan mengakibatkan naiknya harga barang dan jasa, sehingga menambah beban bagi industri karena tingginya biaya produksi yang berdampak pada turunya laba perusahaan. Inflasi sangat berdampak pada perekonomian makro suatu negara, jika inflasi meningkat tentunya akan mengurangi minat investor dan calon investor untuk membiayai (investing) sebuah perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat mempengaruhi nilai saham gabungan. Berikut pergerakan inflasi di Indonesia pada tahun 2013-2022:

Tabel 1. 2  
Perkembangan Inflasi Tahun 2013-2022

Tahun	Inflasi (%)
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51

Sumber: Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))



Gambar 1. 2  
Grafik Perkembangan Inflasi Tahun 2013-2022

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia cenderung tidak stabil. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38% tetapi hingga akhir tahun 2021 inflasi dapat dikendalikan menjadi sebesar 1,87% dan mengalami kenaikan yang cukup drastis pada tahun 2022 menjadi sebesar 5,51%. Inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian yang menyebabkan kesulitan pengambilan keputusan bagi para pelaku ekonomi untuk merencanakan investasi dan produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada turunya pertumbuhan ekonomi.

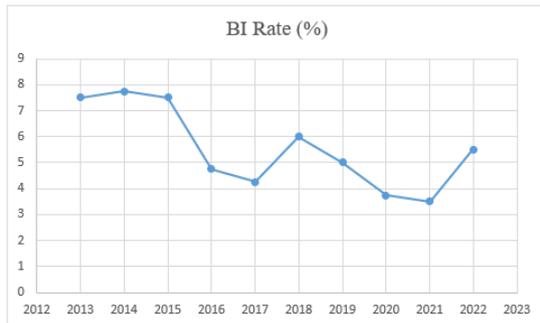
Variabel lain yang dapat mempengaruhi IHSG adalah BI Rate atau suku bunga. BI Rate adalah suatu kebijakan penentuan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga BI biasanya ditetapkan dan mengalami perubahan tiap bulannya. Penentuan tersebut dilakukan melalui rapat dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian Indonesia serta pasar ekonomi global, kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia dengan tujuan memastikan kestabilan nilai rupiah. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) “tingkat bunga atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Suku bunga juga mempengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek, kenaikan suku bunga yang signifikan dapat memperkuat rupiah tetapi sebaliknya Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan. Apabila suku bunga mengalami peningkatan investor cenderung lebih suka menabung di bank yang menyebabkan berkurangnya investor yang berinvestasi di pasar modal, sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi di pasar modal, karena posisi IHSG mengalami peningkatan. Berikut data pergerakan BI Rate pada tahun 2013-2022:

Tabel 1. 3  
 Perkembangan BI Rate Tahun 2013-2022

Tahun	BI Rate (%)
2013	7,50
2014	7,75
2015	7,50
2016	4,75
2017	4,25
2018	6,00
2019	5,00
2020	3,75
2021	3,50
2022	5,50

Sumber: : Badan Pusat Statistik (bps.go.id)



Gambar 1. 3  
 Grafik Perkembangan BI Rate Tahun 2013-2022

Berdasarkan tabel dan grafik di atas BI Rate cenderung mengalami penurunan selama 10 tahun terakhir, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,75% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2017 menjadi sebesar 4,25% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 menjadi sebesar 6,00% dan terus mengalami penurunan dan hingga akhirnya pada tahun 2022 berada pada nilai 5,50%. Pada tahun 2016 BI Rate digantikan dengan suku bunga acuan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate yang berlaku sejak tanggal 19 Agustus 2016 sehingga suku bunga acuan terbaru memakai BI 7-Day Repo Rate. Selain Inflasi dan BI Rate, resiko yang dapat ditimbulkan dalam pasar modal yaitu ketidakpastian kurs. Hal tersebut tergantung atas permintaan uang tersebut dan diakui serta diterima secara luas sebagai alat pembayaran pada pasar internasional. Mata uang rupiah merupakan golongan mata uang yang relative lemah (soft currency) sedangkan dollar Amerika Serikat merupakan mata uang yang stabil dan kuat (hard currency) maka mata uang ini yang dapat digunakan sebagai alat transaksi internasional.

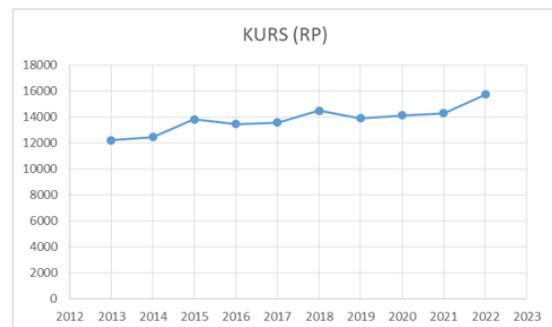
Kurs adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di

negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang dijual di dalam negeri. Pergerakan mata uang dalam perdagangan ekspor impor barang dan jasa berkaitan dengan perusahaan emiten yang berdampak pada aktivitas di pasar modal sehingga berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut data pergerakan Kurs pada tahun 2013-2022:

Tabel 1. 4  
 Perkembangan Kurs Tahun 2013-2022

Tahun	Kurs (Rp)
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901
2020	14.105
2021	14.269
2022	15.731

Sumber: : Badan Pusat Statistik (bps.go.id)



Gambar 1. 4  
 Grafik Perkembangan Kurs Tahun 2013-2022

Berdasarkan data dan grafik di atas dapat disimpulkan nilai tukar rupiah terdepresiasi setiap tahunnya dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp 15.731 per 1 USD. Naik turunnya nilai tukar mata uang pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu kegiatan ekspor dan impor. Ekspor meningkatkan permintaan atas mata uang eksportir, biasanya dalam ekspor terjadi pertukaran mata uang negara tujuan dengan mata uang negara eksportir, sedangkan Indonesia cenderung lebih banyak melakukan impor dibanding ekspor hal ini didasari karena masyarakat yang lebih menyukai barang dari luar negeri. Maka dari itu tidak heran bahwa kurs rupiah setiap tahun mengalami depresiasi

Tabel 1. 5  
Perbandingan Inflasi BI Rate, Kurs dan IHSG Periode 2013-2022

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Kurs (RP)	IHSG (Poin)
2013	8,38	7,50	12.189	4.274,18
2014	8,36	7,75	12.440	5.226,95
2015	3,35	7,50	13.795	4.593,01
2016	3,02	4,75	13.436	5.296,71
2017	3,61	4,25	13.548	6.355,65
2018	3,13	6,00	14.481	6.194,50
2019	2,72	5,00	13.901	6.299,54
2020	1,68	3,75	14.105	5.979,07
2021	1,87	3,50	14.269	6.581,48
2022	5,51	5,50	15.731	6.850,62

Sumber: Yahoo Finance ([finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)), Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), Badan Pusat Statistik ([bps.go.id](http://bps.go.id))

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa IHSG dan ketiga variabel lainnya tidak selalu berbanding positif. Maksudnya adalah ketika harga IHSG mengalami kenaikan, tidak selalu diiringi dengan kenaikan Inflasi, BI Rate dan Kurs. Begitu pula ketika IHSG mengalami penurunan maka nilai Inflasi, BI Rate dan Kurs tidak selalu menurun.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tria Silvana Fadillah (2022) Yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” menyatakan bahwa Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sedangkan Kurs berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nardi Sunardi dan Laila Nurmaila Rabiul Ula (2017) yang berjudul “Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menyatakan bahwa BI Rate dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dan Kurs berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap IHSG. Yenita Maurina & Hidayat Sri Sulasmiyati (2015) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Bi Rate Terhadap IHSG” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, Kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG

## 2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Indah Puspa Dewi Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 17, Nomor 1, (2020) Hal 5-9 Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Secara simultan terdapat pengaruh signifikan terhadap inflasi, kurs dan harga minyak dunia terhadap IHSG. Secara parsial hanya kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG

Gusti Ayu Diah Akua Miyanti dan Luh Putu Wiagustini. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Volume 07. Nomor 05 (2018): 1261-1288. ISSN : 2337-3067 Hal 5-11 Pengaruh Suku Bunga The Fed, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Secara parsial suku bunga the fed berpengaruh positif signifikan, inflasi tidak berpengaruh signifikan, harga minyak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI

Risnawati Wulan, Nadia Nurpadilah, Riko Pebrian, Humaniora. Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis Universitas Nusa Putra. Vol. 1 No. 2, (2023), Hal. 130 - 143 ISSN 2963-0606 Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 2011-2020) Secara parsial menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG

Esty Nidianti dan Edi Wijayanto. Majalah Ilmiah – ISSN No 2302-9315 Vol. 7 No 1 (2019) Hal 67-73 Analisis Pengaruh Kurs, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap IHSG Di BEI Periode 2014-2017 Secara parsial Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG, BI rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG, Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG

Risnawati Wulan, Nadia Nurpadilah, Riko Pebrian, & Humaniora Jurnal Pijar Vol. 1 No. 2, (2023), Hal. 130 - 143 ISSN 2963-0606 ISSN 2964-9749 Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Secara simultan tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap IHSG, Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG dan BI Rate berpengaruh positif terhadap IHSG.

Muhammad Daffa Journal of Business & Management Vol. 1 No. 1, (2023) Hal 17-32 Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia Secara simultan variabel Inflasi, tingkat suku bunga & nilai tukar berpengaruh Positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan

terhadap IHSG dan Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Ni Komang, Ayu Tulus Sawitri, Made Yudi Darmita dan Made Christin Dwitrayani. *Journal Research of Accounting* Vol. 4 No. 2 (2023) Hal : 290-303 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, tingkat Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, Harga Minyak Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. N

ardi Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula. *JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* Universitas Pamulang Vol. 1, N0.2, Halaman: 27-41 (2017) ISSN: 2581-2777 (online) Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Haraga Saham Gabungan BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG

Delia intan gojali, Endang hatma juniwati dan Leni nur pratiwi (Indonesia journal of economic and Management) Politeknik negeri bandung. Vol. 1 No 3, Hal 561-577, (2021) ISSN: 2447-0695 Pengaruh Job Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia Secara parsial suku bunga Bank Indonesia berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dan Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG

### 3. METODE PENELITIAN

#### a. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015:147) “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari satu sampel. Statistik deskriptif penelitian menggambarkan keadaan data melalui parameter seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan ukuran statistik lainnya

dalam bentuk angka maupun gambar/diagram, dan diolah per variabel. Tujuan dari analisis statistik deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat lalu inflasi, BI rate dan kurs sebagai variabel bebas.

#### b. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), “Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal”. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov

##### 2) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali dalam Ambarsari (2017), menjelaskan “Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Menurut Santoso dalam Ambarsari (2017)

##### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lainnya. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedasitas. Dan jika varians berbeda, disebut heterokedasitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedesitas

##### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui tidak adanya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang sering terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model regresi ada korelasi antara

residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1).

Model pengujian yang digunakan adalah dengan uji Durbin Watson (Uji DW), angka ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai DL dan DU ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sample nya (n). Nilai DL dan DU dapat dilihat pada tabel DW dengan tingkat signifikansi (error) 5% ( $\alpha = 0,05$ )

c. Analisis Regresi Linier

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel terikat (dependen) baik secara simultan maupun secara parsial.

Menurut Sugiyono (2015:261), “analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-ubah)”. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial dimaksudkan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Menurut Sugiyono (2019:251) bahwa “Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) pada tingkat kepercayaan 95%”.

2) Uji Simultan (Uji F)

Menurut Sugiyono (2019:252) bahwa “Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama- sama) antara variabel independen terhadap variabel dependen”. Dalam penelitian ini

rumusan hipotesis yang dibuat, sebagai berikut: Rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2019:252) “Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen terhadap variabel dependen”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 5  
 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	10	,017	,084	,04163	,024508
BI RATE	10	,035	,078	,05550	,015890
KURS	10	12189,000	15731,000	13789,50000	1008,604784
IHSG	10	4274,180	6850,620	5765,17100	870,183478
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dengan jumlah N sebanyak 10 kasus menunjukkan nilai minimum yang terendah yaitu inflasi sebesar 0,017, lalu BI Rate sebesar 0,035 dan IHSG sebesar 4274,180. Namun nilai tertinggi yaitu nilai kurs sebesar 12189,000. Untuk nilai maximum yang terendah terdapat pada BI Rate sebesar 0,078 lalu inflasi sebesar 0,084 dan IHSG sebesar 6850,620 untuk nilai tertinggi yaitu Kurs sebesar 15731,000. Untuk nilai rata-rata terendah yaitu inflasi sebesar 0,04163 lalu BI Rate sebesar 0,05550 dan IHSG sebesar 6850,620 sedangkan nilai tertinggi rata-rata yaitu Kurs sebesar 13789,50000. Untuk nilai setandar deviasi tertinggi yaitu kurs sebesar 1008,604784 lalu IHSG sebesar 870,185478 dan Inflasi sebesar 0,024508 sedangkan nilai terendah yaitu BI Rate sebesar 0,15890 pada nilai 10 kasus.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4. 6  
 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	374,88613770
Most Extreme Differences	Absolute	,205
	Positive	,205
	Negative	-,174
Test Statistic		,205
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Hasil uji normalitas berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat dari nilai asymp.sig yaitu sebesar 0,200, Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,005 sehingga data pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan berdistribusi normal

2) Uji Multikolinieritas

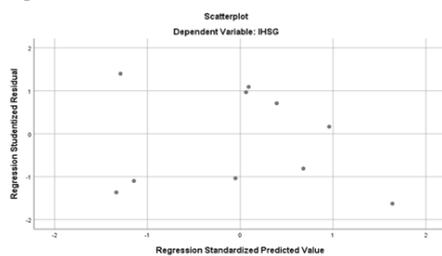
Tabel 4. 7  
 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	,370	2,701
	BI RATE	,404	2,475
	KURS	,699	1,431

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF semua variabel independen berada dibawah 10 yaitu sebesar 2,701 untuk Inflasi, 2,475 untuk BI Rate dan 1,431 untuk Kurs dan nilai-nilai tolerance setiap variabel berada diatas 0,10 yaitu sebesar 0,370 untuk inflasi, 0,404 untuk BI Rate dan 0,699 untuk Kurs. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari masalah multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 25

Gambar 4. 4  
 Uji Scatterplot

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi

heteroskedasitas artinya model regresi ini sudah baik.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4. 8  
 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,902 <sup>a</sup>	,814	,722	459,139875	2,196

a. Predictors: (Constant), KURS, BI RATE, INFLASI  
 b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada di antara DU dan DL, sehingga dapat diartikan tidak ada kesimpulan yang pasti. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi makan dilanjutkan dengan uji Runs Test untuk menguatkannya, berikut hasil pengujian menggunakan uji Runs Test.

c. Analisis Regresi Linear

Tabel 4. 10  
 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-214,114	2797,332		-,077	,941
	INFLASI	14640,108	10262,633	,412	1,427	,204
	BI RATE	-40195,768	15152,875	-,734	-2,653	,038
	KURS	,551	,182	,639	3,036	,023

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS S25

- Konstanta = -214,144 mempunyai arti jika X (Inflasi, BI rate dan Kurs) = 0 (nol), maka nilai Y (IHSG) akan menunjukkan penurunan sebesar -214,114
- Inflasi = 14640,108 ini menunjukkan koefisien regresi variabel Inflasi memiliki arah regresi positif menunjukkan hubungan yang searah antara Inflasi terhadap IHSG, dimana setiap penambahan angka X1 (Inflasi) naik 1 poin maka Y (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 14640,108 dengan asumsi Inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation.
- BI Rate = -40195,768 ini menunjukkan koefisien regresi variabel BI Rate memiliki arah regresi negatif menunjukkan hubungan yang

berlawanan antara BI Rate terhadap IHSG, dimana setiap penambahan angka X2 (BI Rate) naik 1 poin maka Y (IHSG) akan mengalami penurunan sebesar -40195,768.

- d. Kurs = 0,551 ini menunjukkan koefisien regresi variabel Kurs memiliki arah regresi positif menunjukkan hubungan yang searah antara Kurs dengan IHSG, dimana setiap penambahan X3 (Kurs) naik 1 poin maka Y (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 0,551

**d. Analisis koefisien Korelasi**

Tabel 4. 11  
 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary <sup>a</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,902 <sup>a</sup>	,814	,722	459,139875	,814	8,776

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,902 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap IHSG.

**e. Analisis Koefisien Determinasi**

Tabel 4. 12  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>a</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,902 <sup>a</sup>	,814	,722	459,139875	,814	8,776

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai R square sebesar 0,814 atau 81,4% hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel IHSG dipengaruhi oleh variabel Inflasi, BI Rate dan Kurs sebesar 81,4% sehingga sebesar 19,6% sisanya ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini

**f. Uji Hipotesis**

Tabel 4. 13  
 Hasil Uji t-Parsial

Model		Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error				
1	(Constant)	-214,114	2797,332		-,077	,941	
	INFLASI	14640,108	10262,623	,412	1,427	,204	
	BI RATE	-40195,768	15152,875	-,734	-2,653	,038	
	KURS	,551	,182	,639	3,036	,023	

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

1. Dari hasil perhitungan uji t diatas dapat diketahui t hitung < t tabel yaitu (1,427 < 1,943) dapat disimpulkan bahwa Ho1 diterima dan Ha1 ditolak dengan signifikansi 0,204 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Dari hasil perhitungan uji t diatas dapat diketahui t hitung > t tabel yaitu (-2,653 > 1,943) dapat disimpulkan bahwa Ho2 ditolak dan Ha2 diterima dengan signifikansi 0,038 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tabel 4. 14  
 Hasil Uji F-Simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5550148,344	3	1850049,448	8,776	,013 <sup>b</sup>
	Residual	1264856,546	6	210809,424		
	Total	6815004,890	9			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel uji simultan diatas (ANOVA), Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap IHSG hasil uji diketahui fhitung lebih besar dari ftabel 8,776 > 4,76 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu (0,013 < 0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi, BI Rate dan Kurs secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG..

**5. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memperoleh data empiris mengenai pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2022. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, penulis memberikan beberapa

kesimpulan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah sebagai berikut::

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan uji parsial Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diketahui  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu ( $1,427 < 1,943$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_01$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak dengan signifikansi lebih besar dari 0,005 yaitu  $0,05 < 0,204$
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan uji parsial BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $-2,653 > 1,943$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_02$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima dengan signifikansi lebih kecil dari 0,005 yaitu  $0,05 > 0,038$ .
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan uji parsial Kurs berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). dapat diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $3,036 > 1,943$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_03$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,05 > 0,023$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurs secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abi., & Paulus, P. F. (2016). *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [2] Boediono, D. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2: Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- [3] Eduardus, T. (2017). *Pasar Modal "Manajemen Portofolio dan Investasi"* (G. Sudibyo (ed.)). Yogyakarta: PT. Kanisius.
- [4] Fahmi., & Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- [5] Fahmi. 2016. *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung: ALFABETA, CV.
- [6] Gumanti, A. T. (2014). *Analaisis Portofolio dan Investasi*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- [7] Hasibuan, M.S. (2017). *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: UPP STIM YSKPN.
- [9] Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Mohamad, S. (2015). "Pasar Modal & Manajemen Portofolio". Edisi 2. Erlangga.
- [11] Wijaya, D. (2017). "Manajemen keuangan konsep dan penerapannya". Jakarta: PT. Grasindo.
- [12] Batlajery, S. (2016). Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 135-155.
- [13] Darmawan, S., & Haq, M. S. S. (2022). Analisis pengaruh makroekonomi, indeks saham global, harga emas dunia dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 95-107.
- [14] Dewi, I. P. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- [15] Husaini, & Fitria, H. (2019). *Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendiikan*, 44.
- [16] Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan inflasi, BI Rate, kurs dollar (USD/IDR) dalam mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG). *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 6(1).
- [17] Maridyati, Umi & Rosalina,Ayi. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*. 4(1).
- [18] Maulinda, T. (2018). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 314-322.